

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH ALI BIN
ABI THALIB DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

APRIYANI
NIM. 1611210137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa Telp : (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Apriyani

NIM : 1611210137

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Apriyani

Nim : 1611210137

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi
Thalib dan Relevansinya Di Era Kontemporer

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi
guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Kasmantoni, M.S.i

NIP. 197510022003121004

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

NIP. 198504292015031007



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya Di Era Kontemporer** yang disusun oleh Apriyani NIM. 1611210137 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
(Nurhidayat, M.Ag)
NIP. 197306032001121002

Sekretaris
(Hamdan, M.Pd.I)
NIDN. 2012048802

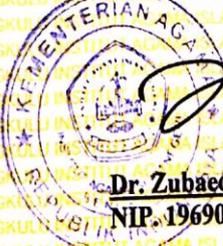
Penguji I
(Nurhadi, M.A)
NIP. 196802142006041001

Penguji II
(M. Hidayaturrehman, M.Pd.I)
NIP.197805202007101002

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT *Alhamdulillah* skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak (Tulib) dan Mamak (Rosidah), yang telah membesarkanku, merawat, memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap langkah perjalanan hidup ini.
2. Kakak Laki-laki (M. Ali, Riswan, Romi, Ardi,) kakak ipar laki-laki (Harun Roni dan Imanudin) kakak perempuanku (Ratmiati dan Juni Yanti), kakak ipar perempuanku (Titin, Nurjannah, Ana, dan Resti) serta keponakkan yang kusayangi (Shandi, Hikmal, Syifa, Dafa, Putri, Ahza, dan Aisyah).
3. Teman kelas PAI 2016 D dan sahabat seperjuangan yang paling kucintai Mareta Intan Saputri ,Rizka Sahni Inayah,S.Pd, Shinta Lestari Oktarini,S.Pd, Yasinta Aprilia Sembiring,S.Pd, Nurhaiya Sormin,S.Pd, Winda Ariska, Ita Purnama Sari, terima kasih atas suport dan dukungannya.
4. Sahabat ku tercinta (Marisa, Ratih, Rahma, Linda, Al-Novian, Aset, Abada, Azim, Sigit, dan Zaki) , terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin dari awal masuk kuliah hingga di penghujung perkuliahan.
5. Sahabat KKN kelompok 38 Desa Beringin Datar (Indah, Rita, Sephi, Elsa, Rini, Dora dan Ma'ruf) Terima kasih untuk pengalaman yang tidak terlupakan semasa KKN.

6. Untuk seluruh Dosen PAI IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
7. Agama, Civitas Akademik dan Almamater IAIN Bengkulu.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, Niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”

Q.S At-Thalaq : 4

“Jangan membenci siapa pun, tidak peduli berapa banyak mereka bersalah padamu. Hiduplah dengan rendah hati, tidak peduli seberapa kekayaanmu. Berfikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu. Berikanlah banyak meskipun menerima sedikit. Tetaplah berhubungan dengan orang-orang yang telah melupakanmu, dan maafkanlah yang bersalah padamu, jangan berhenti berdo'a yang terbaik bagi orang yang kau cintai.”

Ali Bin Abi Thalib

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Apriyani

NIM : 1611210137

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya Di Era Kontemporer”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2020
Yang Menyatakan,



Apriyani
NIM. 1611210137

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abu Thalib dan Relevansinya Di Era Kontemporer”** Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi sejumlah kesulitan dan hambatan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta staf yang menyediakan fasilitas penunjang dalam proses perkuliahan.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi yang berguna bagi penulis.
5. Bapak Dr. Kasmantoni, M.S.I selaku pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta masukan yang berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Bapak Abdul Aziz Bin Mustami, M.Pd.I selaku pembimbing II skripsi yang telah bersusah payah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pengalaman serta telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dalam hal administrasi.

Semoga amal baik bantuan, bimbingan dan motivasi serta saran dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan

kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis

Apriyani
NIM. 1611210137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	7
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	13
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	13
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib.....	26
B. Kerangka Berpikir.	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	41
B. Data dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data	46
1. Realita Lapangan.....	46
2. Biografi Ali Bin Abu Thalib	50
3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ali Bin Abu Thalib .	79
4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abu Thalib dan Di Era Kontemporer	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Apriyani, Desember, 2020, judul skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Di Era Kontemporer*". Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Kasmantoni, M.S.i 2. Abdul Aziz Bin Mustami, M.Pd.I

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Ali Bin Abi Thalib, Era Kontemporer*

pendidikan karakter adalah usaha atau kegiatan dalam menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai luhur serta membentuk kepribadian seseorang, sehingga memiliki kepribadian luhur yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku atau perbuatan yang baik dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga Negara.

Namun dengan adanya pergeseran zaman, bukan hanya menyentuh perubahan dari segi pengetahuan tetapi juga menyentuh perubahan karakter bangsa yang menyimpang dari karakter bangsa. Seperti terjadinya penyimpangan Amoral dikalangan masyarakat, dan isu moralitas di kalangan remaja.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter di kisah Ali Abi Thalib di era kontemporer. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Sumber data primer menggunakan buku-buku yang memuat tentang nilai-nilai karakter Ali Bin Abi Thalib, sedangkan sumber data skunder menggunakan buku-buku, skripsi, dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan membaca pada tingkat simbolik dan membaca pada tingkat sematik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik objektif dan analisis isi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib memiliki relevansi di era kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan adanya undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang nilai-nilai karakter. Yang di dalamnya menjelaskan a) religius, b) tanggung jawab, c) disiplin.

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 1.1 Tabel Kajian Terdahulu	10
Daftar Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia	17

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan
3. SK Kompre
4. Nilai Kompre
5. Surat pengesahan Judul
6. Surat Perubahan Judul
7. Nota Seminar Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ali Bin Abi Thalib Ibnu Abdul Muthalib Ibnu Hasyim Al-Qurasyi Al-Hasyimi, biasa dipanggil Abu Hasan. Rasulullah memanggilnya Abu Turab.¹ Ia lahir di Makkah 32 tahun setelah kelahiran Rasulullah atau 10 tahun sebelum bi'tsah (pengangkatan sebagai rasul).² Ali adalah putra paman Nabi, ia berwajah tampan, warna kulitnya coklat, kepala bagian depannya botak, matanya lebar dan bola matanya sangat hitam, bahunya lebar, kedua tangannya kekar, badannya sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, dan murah senyum.³ Ia sama sekali tidak tercampuri dengan nodanoda jahiliyah. Ia adalah anak kecil yang mula-mula masuk Islam, tepatnya dua hari setelah Rasulullah Saw menerima wahyu saat itu, ia baru berusia 10 tahun.

Ali Bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mengorbankan dirinya demi memperjuangkan agama Islam. Sebagai Khalifah, Ali bin Abi Thalib sangat memperhatikan masalah Sholat. Sehingga ketika di jalan ia juga berseru, “dirikanlah sholat! Dirikan sholat!” dia juga membangunkan orang-orang untuk mendirikan sholat subuh. Ali Bin Abi Thalib adalah khalifah keempat yang menjabat sebagai khalifah setelah Usman Bin Affan. Ali

¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 14.

²Mhd. Rasidin, *Kebijakan Ali Bin Abi Thalib Dalam Ijtihad*, jurnal Al-Imarah, (vol. 5, No. 2, 2020), h. 187.

³Sayyid Ali Raza, *Nahjul Balaghah*, terj. M.Hashem, (Jakarta: Yapi, 1990), h. 8.

memiliki keistimewaan sendiri. Yang pertama seorang sederhana tapi dermawan, tegas, dan kaya ilmu. Sebutan Nabi Muhammad Saw Ali gerbang Ilmu, bukti pengakuan Rasulullah atas penguasaan ilmu Ali. Tak heran bila Ali juga dikenal ahli hukum dan mujtahid yang darinya selalu keluar pencerahan-pencerahan ilmiah dan spiritualitas. Sebagai “mata air” hikmah banyak mewariskan kepada umat Islam akan kehidupan, baik dalam memenuhi hajat profannya (material) maupun sakralnya (akhirat). Dalam satu kesempatan misalnya, dia bertutur soal hubungan manusia dengan sang khaliq. Katanya, “barang siapa telah memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka dia akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain, dan barang siapa telah memperbaiki urusan akhiratnya, maka dia akan memperbaiki urusan duniannya”.⁴

Ali Bin Abi Thalib termasuk salah satu diantaranya sahabat yang diberikan Nabi masuk surga. Ia pernah ditugaskan untuk membawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan. Rasulullah juga pernah mendelegasikan untuk membacakan surah Al-Baqarah dihadapan kaum muslimin pada musim Haji Tahun 9 H.⁵ Ali sebagai khalifah yang teladan, dimana Ali adalah pribadinya pernah menolak jadi pemimpin Islam dikarenakan situasi yang kurang tepat yang banyak terjadi kerusuhan di sana sini, atas desakan masyarakat butuh pemimpin dan masyarakat untuk menjadikan Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjadi pemimpin pun akhirnya

⁴Imam Ma'ruf, *Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 3.

⁵Khoirul amru harahap, dkk, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta timur:Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 20-21.

diterima. Pada tanggal 23 Juni 656 Masehi khalifah Ali Bin Abi Thalib resmi menjadi Khalifah.

Melihat di zaman sekarang perubahan yang terjadi menyentuh pergeseran aspek nilai karakter yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, pornografi sudah sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan suatu bangsa.

Selain itu maraknya budaya barat di zaman sekarang memiliki pengaruh yang kuat dalam penentuan sosok figur teladan. Pemilihan sosok teladan bisa menjadi salah satu pengaruh pembentuk karakter. Disinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya pendidikan karakter untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era kontemporer ini.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk/ tidak baku, 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja,

7) Semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, 8) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 9) Membudayanya kebohongan/ ketidak jujuran , 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama.⁶

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Dalam prespektif pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Rasulullah untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga pada karakter. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (Kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathona.

Cerita ataupun kisah bisa dijadikan contoh dari teknik pendidikan. Allah menggunakan berbagai cerita, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu tokoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁷ Dan dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat kisah Ali Bin Abi Thalib sebagai suri tauladan dalam nilai-nilai karakter.

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28.

⁷Dayun Riadi, Nurlaili, Dan Junaidi Hamza, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 65.

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu tokoh dalam Islam yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter. Banyak sifat atau karakter yang dapat ditauladani dari sosok Ali Bin Abi Thalib, selain karena ia satu keturunan dengan Rasulullah SAW, ia pun sejak kecil sudah didalam asuhan Rasulullah SAW. Sehingga karakter dan akhlak Ali Bin Abi Thalib adalah pantulan dari karakter Rasulullah. Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu khalifah yang melanjutkan kepemimpinan setelah Rasulullah wafat. Ali Bin Abi Thalib memiliki kecerdasan yang lebih diantara para sahabat Rasulullah. Selain itu karakter mulia yang terdapat dalam diri Ali Bin Abi Thalib seperti Tanggung Jawab, Jujur, Adil, Zuhud, Wara', hormat kepada orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib yang dapat dijadikan figur suri tauladan dan relevansi dalam pembentukan karakter Pendidikan Islam di Era Kontemporer. Sehubungan dengan itu peneliti mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansi Nya Di Era kontemporer”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter maka peneliti membatasi masalah pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer. Yang mencakup nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan

karakter Ali Bin Abi Thalib yakni Nilai Religius, Nilai Tanggung Jawab dan Nilai Disiplin, Pendidikan karakter di era kontemporer yang tertera dalam nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional dan hanya dibatasi 3 karakter yaitu Religius, Tanggung Jawab dan Disiplin. Serta Relevansi karakter Ali Bin Abi Thalib di Era Kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas maka yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib?
2. Adakah Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Karakter. Selain itu, hasil yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis terhadap nilai pendidikan Karakter dari sejarah Ali Bin Abi Thalib.

2. Manfaat praktis

Bagi Pendidik: sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan Pembentukan Karakter baik terhadap Allah, dirinya sendiri maupun orang lain dan untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Selain itu dapat menambah kecintaan terhadap Ali Bin Abi Thalib serta keridhaan Allah SWT.

Bagi lembaga IAIN Bengkulu: sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Di IAIN Bengkulu.

F. Kajian Terdahulu yang relevan

Berikut beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Nilai Karakter yang terkandung dalam Ali Bin Abu Thalib.

1. Skripsi karya Danni Ardilas, 2018, yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini*”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan relevansi dengan pendidikan saat ini. Skripsi tersebut menyimpulkan pendidikan karakter Shalahuddin Al-Ayyubi menghasilkan beberapa nilai karakter beliau yang tersirat maupun yang tersurat dalam setiap peristiwa. Nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini ada 10 nilai karakter. Relevansinya dengan pendidikan saat ini yaitu kisah hidup Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat di jadikan contoh atau pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini. Dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat perbedaan dan persamaannya. Perbedaan skripsi Danni Ardilas dengan penulis terletak pada subjek tokoh yang di teliti yaitu Danni Ardilas memilih Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penulis memilih Ali Bin Abi Thalib sebagai subjek penelitiannya. Dan persamaan penelitian terletak dalam pembahasan karakter, serta metode yang digunakan yaitu library research.⁸
2. Skripsi karya Imam Ma’ruf, 2016, yang berjudul “*Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*”. Dalam

⁸Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini, skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018)

skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang mewarnai pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengakibatkan terjadinya perdamaian. Maka dari itu, dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif terhadap sosok Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi persoalan-persoalan pemerintahan yang tidak terlepas dari Al- Quran dan Sunnah. Dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat perbedaan dan persamaannya. Perbedaan skripsi Imam Ma'ruf dengan penulis terletak pada objek penelitiannya yaitu Imam Ma'ruf membahas mengenai nilai kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib. Dan persamaannya terletak pada tokoh yang diteliti yaitu Ali Bin Abi Thalib. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research.⁹

3. Skripsi Umi Mahmuda, 2019, yang berjudul "*nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "kisah hidup Umar bin Khatab"*" Karya Dr. Musthafa Murad. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan persamaan penelitian terletak dalam pembahasan nilai pendidikan karakter di antaranya : releligius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi sahabat, peduli sosial. Dan perbedaannya peneliti membahas tentang Ali Bin Abu Thalib sedangkan skripsi ini membahas

⁹Imam Ma'ruf, *Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).

tentang Umar Bin Khatab. Penelitian ini menggunakan Metode Library Research.¹⁰

4. Jurnal karya Rio Harmoko, 2020, yang berjudul “*nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali Bin Abi Thalib dalam kitab Nahjul Balaghah*”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini persamaannya terletak pada tokoh yang diteliti yaitu Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya, peneliti membahas mengenai Nilai Karakter Ali Bin Abi Thalib, sedangkan jurnal ini membahas tentang Nilai kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab Nahjul Balaghah. Penelitian ini menggunakan Metode Library Research.¹¹

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Danni Ardilas, 2018	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini	Membahas tentang karakter, Metode Library Research	Tokoh yang diteliti adalah Shalahudin A-Ayyubi
2	Imam Ma'ruf, 2016	Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan	Membahas Tokoh Ali Bin Abi Thalib, Metode yang digunakan Library	Membahas Mengenai kepemimpinan

¹⁰Umi Mahmuda, *nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku “kisah hidup Umar bin Khatab” Karya Dr.Musthafa Murad*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2019).

¹¹Rio Harmoko, “*nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali Bin Abi Thalib dalam kitab Nahjul Balaghah*, Jurnal Al-Bahtsu, vol.5, no.1 (IAIN Bengkulu: Manajemen Pendidikan Islam, 2020)

		Agama Islam	Research	
3	Umi Mahmuda, 2019	nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "kisah hidup Umar bin Khatab" Karya Dr.Musthafa Murad	Membahas mengenai Karakter, Metode Libabry Research	Tokoh yang di teliti adalah Umar Bin Khatab
4	Rio Harmoko, 2020	nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali Bin Abi Thalib dalam kitab Nahjul Balaghah	Membahas Tokoh Ali Bin Abi Thalib, Menggunakan Metode Librery Research	Membahas Mengenai Kepemimpinan

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing diperinci dalam sub-sub bab secara sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan bab kedua ini terdapat dua sub bab sebagai berikut: Pertama, kajian teori yang membahas tentang nilai pendidikan karakter meliputi: pengertian nilai

pendidikan karakter, tujuan nilai pendidikan karakter, urgensi nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter Ali Bin Abi Thalib yaitu: religius, tanggung jawab, disiplin. dan yang kedua membahas tentang kerangka teoritik.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab keempat ini terdapat empat sub pembahasan yang akan diuraikan. Pertama, deskripsi data lapangan atau realita yang terjadi. Kedua, biografi Ali Bin Abi Thalib. Ketiga, analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib. Dan yang keempat, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer.

5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab kelima ini terdapat dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹² Secara umum nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.¹³ Dalam definisi lain, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Untuk memahami makna dan hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli.

Menurut Drijarkara nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.¹⁴ Menurut Mulyana nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵ Definisi ini relatif simple, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan.

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.

¹³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 87

¹⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 87

¹⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 91

Jadi, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta. Jika berbicara tentang fakta maka itu adalah sesuatu yang ada dan terjadi. Tetapi jika berbicara dengan nilai, itu adalah sesuatu yang abstrak, berlaku, mengikat, dan mengimbau.

Sementara itu, istilah karakter bila ditelusuri berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”, Yunani “*character*”.¹⁶ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.¹⁸

Pendidikan Karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan mempunyai definisi yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk

¹⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 28.

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 28.

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 28.

mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani ataupun rohani. Maka dari itu banyak para ahli yang mengemukakan definisi pendidikan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau kegiatan dalam menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai luhur serta membentuk kepribadian seseorang, sehingga memiliki kepribadian luhur yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku atau perbuatan yang baik dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 26.

dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁰

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.²¹ Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan

²⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 26.

²¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 19.

pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:²²

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan
5	Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 74.

10	Semangat Kebangsaan	Cara befikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta Tanah Air	Cara befikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

c. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan

pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²³

Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (Khuluq) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan santun tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Ratna Megawangi bersama tim IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu:²⁴

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras

²³Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini*, skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 42.

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 80

- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good*, *feeling loving the good*, dan *acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan.

Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa di lihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui

pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁵

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan Era Globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.²⁶

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak

²⁵Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini*, h. 44.

²⁶Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini*, h. 38..

dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.²⁷ Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

Ellen G.White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan.²⁸

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani”, yang memiliki makna :

- a) Ing ngarsa sung tuladha yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Sebagai seseorang yang terpancang dan terdepan atau berada di depan antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- b) Ing Madya Mbangun Karsa yaitu di tengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi

²⁷Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini*, h. 38.

²⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h.31

penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik di masa depannya.

- c) Tut wuri handayani yaitu di belakang memberi dorongan. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat.²⁹

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga

²⁹Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), h. 96.

kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Kottler menyatakan bahwa budaya, nilai-nilai yang berlaku, dan ciri khas watak masyarakat suatu negara sangat menentukan keberhasilan pengembangan ekonominya. Banyak pakar international mengatakan bahwa kunci kesuksesan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana suatu negara mempunyai budaya yang kondusif untuk bisa maju. Faktor budaya yang tercermin dari karakter dan perilaku masyarakat, sering disebut modal sosial (sosial capital), yaitu modal yang harus dimiliki oleh sebuah negara untuk bisa maju.³⁰

Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah cognitive saja tanpa menyelaraskan ranah affective dan psicomotoric, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya:³¹

³⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 13.

³¹Dani Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini*, h. 41.

- a) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
- c) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan,
- d) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- e) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
- f) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain
- g) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik,
- h) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya

perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ali Bin Abi Thalib

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat yang memiliki pendidikan Karakter yang dapat dijadikan teladan. Karena Ali Bin Abi Thalib sahabat yang langsung mendapatkan pendidikan Karakter oleh Rasulullah sejak ia Remaja. Adapun pembahasan nilai-nilai karakter Ali Bin Abi Thalib yang dibahas di skripsi ini, yakni:

a) Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Pengertian nilai menurut Djahiri yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Sedangkan menurut Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.³²

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan

³²Heri Gunawa, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 31

religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.³³

Dari segi isi, Agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁴ Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok dalam ajaran

³³Lu'luk Meilani, *Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren mahasiswa al-musaww pebelan kartasura*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan keguruan, IAIN Surakarta, 2018), h. 36.

³⁴Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 37

³⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 85.

Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:³⁶

1. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab amana (أمن), yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.³⁷

Dalam al-Qur'an telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW, secara harfiah keimanan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam Asma' al-Husna.³⁸

Kemudian percaya terhadap adanya para malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya serta setia dalam menjalankan tugas-tugas yang spesifik, misalkan: menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rizki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya kiamat (Israfil), mencatat amal perbuatan manusia (Roqib dan Atid), menjemput nyawa manusia pada saat ajal tiba (Izrail), menginterogasi manusia di dalam kubur (Munkar dan Nakir), menjaga neraka (malik),

³⁶Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 37

³⁷Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 38.

³⁸Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 38.

menjaga surga (Ridwan)], percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlakunya, percaya akan kedatangan hari kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Sebagaimana yang dijelaskan di dalam q.s Al-Baqarah: 285

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

Artinya : “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali” (Q.S Al-Baqarah: 285).³⁹

Disamping percaya terhadap keenam hal pokok ini juga percaya terhadap hal-hal yang diberitakan dan dinyatakan al-Qur'an, seperti: percaya akan kebangkitan dari alam kubur, hari perhitungan amal,

³⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hadi: Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin Dan Kode Terjemah Latin*, (Jakarta: Maktab Al-Fatih,2018), h. 49.

balasan surga dan neraka, janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang diberitakan al-Qur'an. Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.

Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.⁴⁰

2. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab 'abada' yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan),

⁴⁰Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 40.

devotionalservice (pelayanan kesetiaan), *devineservice* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti sholat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik.⁴¹ Sebagaimana Allah jelaskan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah yang tertulis didalam Al-qur'an Surah Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku”. (Q.S Az-Zariyat:56)⁴²

Pepatah Arab “Man ahabba syai'an, fa huwa abduhu” artinya orang yang mencintai sesuatu, akan menjadi hamba (budak) dari sesuatu itu. Orang yang menyukai binatang misalnya tanpa disadari atau walau tidak merasa demikian sesungguhnya ia telah menjadi budak binatang itu. Misalnya ia merawat, memberi makan, minum, memandikan, menjaga, melindungi binatang tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya. Begitu juga orang yang menyukai barang-barang antik atau apa saja, maka ia rela berkorban untuk barang yang dicintainya tersebut. Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut:

⁴¹Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 41.

⁴²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hadi: Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin Dan Kode Terjemah Latin*, (Jakarta: Maktab Al-Fatih,2018), h. 523.

“Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan caracaranya yang tertentu”⁴³.

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi eksoterik (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi esoterik (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya.

Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalam rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ
رَمَضَانَ

⁴³Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 41.

“Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu”. (HR. Bukhori dan Muslim).⁴⁴

3. Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, atau kelakuan. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.⁴⁵ Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁶

Sebagaimana pendapat di atas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi. Ajaran Islam sangat sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia, Allah Menerangkan mengenai akhlak dalam Al-qur'an surah Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁴⁴ Fathul Bari Jilid 1: *Hadits Riwayat Bukhori (no 8) dan Muslim (no 16) Bab Iman*.

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, h. 6

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, h. 5

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung” (Q.S Qalam :4)⁴⁷

Sebagaimana Ayat diatas dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”. (H.R. Ahmad).⁴⁸

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, qanaah atau merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah. dan akhlak di lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi: Tauhid/ Aqidah, Ibadah, Al-

⁴⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hadi: Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin Dan Kode Terjemah Latin*, (Jakarta: Maktab Al-Fatih,2018), h. 564.

⁴⁸Abdul Fattah, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Hadits*, Jurnal Tarbawih, (PAI Fakultas Agama Islam Unismuh Makasar), Vol. 1 No. 2

Qur'an, Hadits, doa dan dzikir, Adab dan akhlak yang baik, Menjauhi perbuatan yang dilarang, Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Hasan Basri, aspek-aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya meliputi aspek ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, akhlaqul karimah dan aqidah Islamiyah.⁴⁹

b) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas secara tepat atau jujur atau dengan kata lain mengerjakan

⁴⁹Fitriatul Rosidah, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*, h. 43.

⁵⁰Novita Ernawati, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marcing Band (Studi Kasus Di Min Bawu Jepara)*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan ,UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 38.

berdasarkan hasil karya sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Untuk itu ada beberapa indikator dari karakter tanggung jawab siswa yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini yaitu:

Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas secara tepat atau jujur atau dengan kata lain mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Untuk itu ada beberapa indikator dari karakter tanggung jawab siswa yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini yaitu:⁵¹

- a) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Bersikap kooperatif. Artinya siswa dapat berdiskusi dengan teman atau guru dengan baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d) Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk dalam istilah time management yang berkaitan dengan tanggung jawab.
- e) Serius dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk dalam istilah reaching goal (tujuan-tujuan yang ingin diraih). Serius dalam mengerjakan sesuatu dalam pengertian ini merupakan serius

⁵¹Chairil Faif Pasani, Muhammad Basil. *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Tai Di Kelas VIII Smpn*, Jurnal Pendidikan Matematika, (Vol 2, No 3, 2014), h. 219 – 229.

dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal dan sangat memuaskan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik.

- f) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. Diligence (ketekunan, sifat rajin) artinya orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab.
- g) Membantu teman yang sedang kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini termasuk pengertian dari “berupaya sebaik mungkin dan memanfaatkan sebuah peluang untuk berprestasi”.
- h) Memberikan atau mengajukan usul pemecahan masalah.

c) Nilai Disiplin

Menurut Kemendiknas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku menaati tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵² Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Disiplin adalah tindakan yang

⁵²Muhammad Yasin, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Rasa Hormat di MIN 5 Bandar Lampung*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 27

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵³

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut: konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami, menghormati pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, melibatkan peserta didik, bersikap tegas, jangan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa: *Pertama*, permasalahan kenakalan, pelanggaran, perilaku negatif dan perilaku yang menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang melanggar norma agama yang tidak sesuai dengan Tujuan, Visi dan Misi Madrasah masih banyak dilakukan oleh para siswa.⁵⁴ *Kedua*, kurang adanya sinergitas antara orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan siswa, sehingga siswa yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada

⁵³Ayu Kartika. *Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h. 18

⁵⁴Sri Hartini., *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, Jurnal Pendidikan Karakter Disiplin, (Vol.02 No.01, 2017), h, 41 .

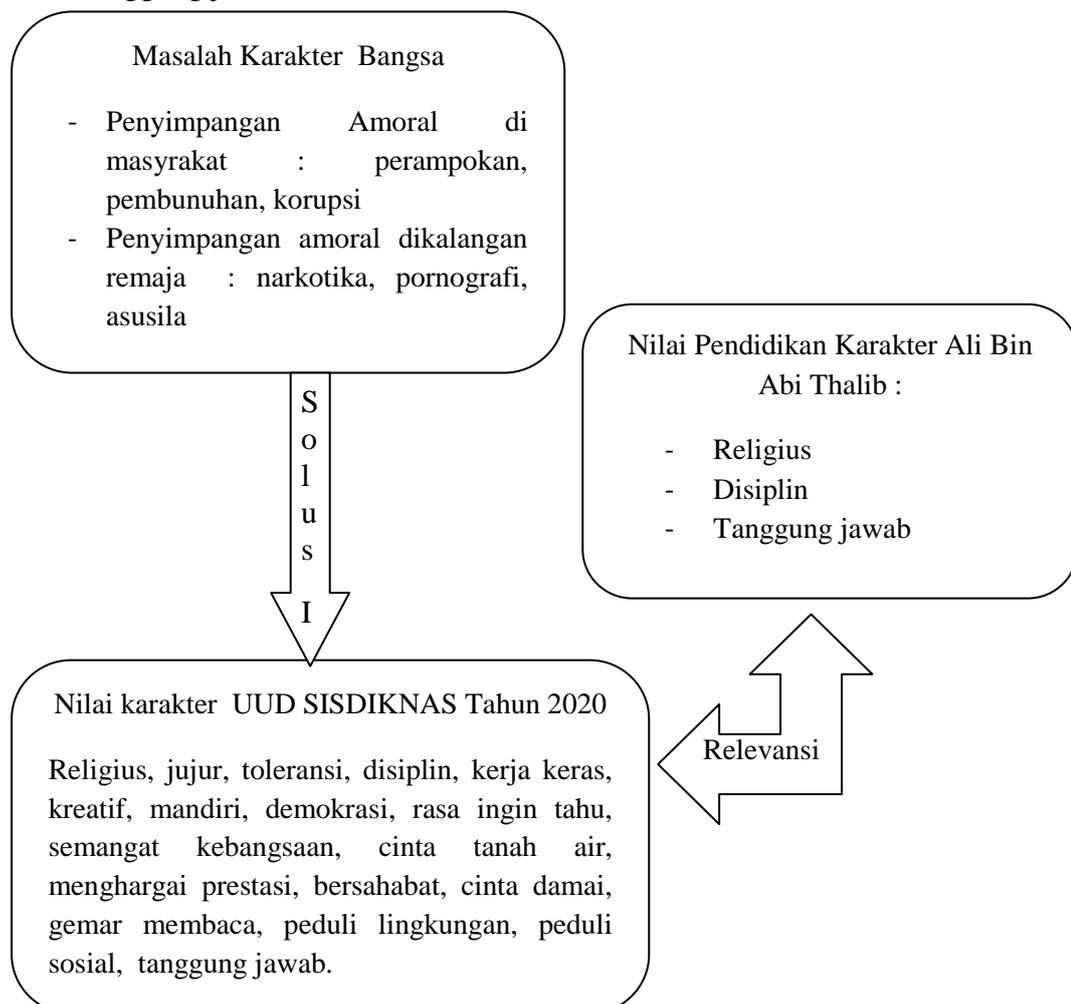
kedua orang tuanya, tanpa diketahui dimadrasah pun selalu bermasalah.

Selain itu orang tua kurang bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap putra-putrinya, dimana mereka saatnya terpenuhi sebagai tugas-tugas perkembangannya, namun orang tua terkadang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan ataupun terlalu percaya dengan keberadaan putraputrinya. *Ketiga*, Kurang adanya kekompakan dan kerjasama diantara guru yang ada di madrasah sehingga penanganan terhadap siswa yang bermasalah kurang maksimal, guru hanya sekedar memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mengajar, kurang adanya rasa kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi madrasah.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter adalah usaha atau kegiatan dalam menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai luhur serta membentuk kepribadian seseorang, sehingga memiliki kepribadian kukuh yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku atau perbuatan yang baik dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

Salah satu tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam membentuk karakter dari kalangan sahabat Rasulullah adalah Ali Bin Abi Thalib. Karena Ali memiliki karakter yang langsung didik oleh Rasulullah sejak ia kecil. Beberapa karakter Ali Bin Abi Thalib yang sangat terkenal diantaranya : Berani, zuhud, wara', disiplin, sederhana, dermawan, religius, dan bertanggung jawab.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan historis. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya di lakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang di teliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.⁵⁵ Penelitian ini mempunyai cirri-ciri yaitu, peneliti berhadapan dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak di batasi ruang dan waktu.⁵⁶

metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fikiran.⁵⁷

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah merupakan subjek dari mana data didapatkan.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk menggunakan data-data yakni sumber data primer dan dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah;

⁵⁵ Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

⁵⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Buku Obor, 2008), h.5.

⁵⁷ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 22014, Pustaka Baru Press), h.11

⁵⁸ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 22014, Pustaka Baru Press), h.73

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan peneliti oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer Buku Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi Yang di terjemahkan Olh Muslich dkk, yang Berjudul Biografi Ali Bin Abi Thalib.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menompang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder meliputi buku-buku dan artikel yang ditulis atau diterbitkan dan berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam berbagai aspek, baik novel, buku dan sejarah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data untuk mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode

dokumentasi.⁵⁹ Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepastakaan). Maka pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.⁶⁰

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi, triangtulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁶¹

⁵⁹Sugiyono, *Metodoe Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h, 224.

⁶⁰Sugiyono, *metode penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h, 24

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. h. 274.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menyatakan kejelasan langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini yakni; metode hermeneutik objektif dan analisis isi.⁶²

Metode hermeneutik objektif adalah analisis yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan atau menafsirkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks yang telah disusunnya. Hermeneutik memahami makna sebuah teks sebagai sebuah struktur sosial yang muncul secara interaktif.⁶³ Dalam hal ini penulis menggunakan Buku hasil karya Ali Muhammad As-Shellabi tentang Biografi Ali Bin Abi Thalib yang di terjemahkan oleh Muslich dkk sebagai data primer.

Metode analisis isi adalah analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.⁶⁴ Dalam hal ini penulis membaca secara keseluruhan Biografi Ali Bin Abi Thalib kemudian baru dikumpulkan

⁶²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 115.

⁶³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 112.

⁶⁴Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 99-100.

menjadi hasil analisis nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Realita Lapangan

Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi suatu paradoks yang menuntut respon dan keteladanan dari para pemimpin bangsa. Ada Ujian Nasional yang menakutkan, Kurikulum 2013 yang “setengah matang”, gengster pelajar yang menyeramkan, *bullying* pelajar yang sadis, kekerasan siswa yang brutal, hingga pelecehan seksual dan begal. Sudah banyak Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, Permen PAN dan RB, perdirjen yang dihasilkan, telah dibentuk sejumlah badan, komisi, lembaga yang mengurus pendidikan.⁶⁵

Otonomi daerah telah dilaksanakan dan telah diselenggarakan diklat, workshop, seminar untuk guru. Ada begitu banyak beasiswa dan bantuan pendidikan, ada dana BOS, BSM, DOS, dana CSR, dan lain-lain. Kesemuanya ditujukan dalam rangka perbaikan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan akuntabel. Namun, sejumlah tradisi atau budaya yang tidak mendidik, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja rendah, intoleransi terhadap perbedaan, dan sifat kerakusan, sampai sifat ingin menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunistik, kesemuanya ini masih berlangsung, dan ini adalah hasil dari proses pendidikan kita. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental, menciptakan

⁶⁵Muhammad Kristiawan, *Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Ta'dib, (Vol. 18, No. 1, 2015), h. 13.

paradigma, budaya pendidikan, dan pendekatan *education building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Mazzola melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Survei Mazzola kemudian didukung oleh Rigby yang mengungkapkan bahwa "*these days bullying is accepted in many schools throughout the states; it is extremely damaging to the minority of students, mentally, emotionally, physically, and academically*". Karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan secara tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang

mencari sesuatu yang instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat.⁶⁶

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagai mana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar

⁶⁶Muhammad Kristiawan, *Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Ta'dib, (Vol. 18, No. 1, 2015), h. 14

yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Revolusi mental sama pentingnya dengan pendidikan karakter yang harus segera dilakukan, meski sangat sederhana, konsep yang ditawarkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo itu di-dasari oleh pemikiran yang sangat fundametal, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan.

Anak-anak tidak membutuhkan kurikulum, tetapi mereka membutuhkan kehidupan yang benar-benar mampu menghidupi mereka. Mereka belajar dari kehidupan nyata, sementara yang terjadi sekarang, banyak nilai atau ajaran yang sudah ada itu dikaburkan, ditutup-tutupi dengan kebohongan yang dikemas dalam sebuah ikon berupa iklan yang justru menyesatkan. Mestinya, revolusi mental menfokuskan pada pembangunan manusia melalui pendidikan. Sedangkan guru adalah aktor utama terwujudnya masyarakat terdidik. Sejarah dunia juga telah membuktikan bahwa guru merupakan pondasi bagi pembangunan bangsa. Jika guru solid maka bangsa kita akan semakin maju dan bersatu. Sehingga pembangunan karakter dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Seorang guru bukan hanya menjalankan proses pembelajaran semata, melainkan mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif siswanya, percuma mengajar tanpa bisa membuat siswa belajar, akhirnya siswa hanya bisa menjadi “*follower*”.⁶⁷

⁶⁷Muhammad Kristiawan, *Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Ta'dib, (Vol. 18, No. 1, 2015), h. 15.

Revolusi mental, dapat menghasilkan ketahanan pendidikan, Indonesia yang berdaulat dalam bidang pendidikan, Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya, pendidikan yang mengkaji potensi yang dimiliki Indonesia dengan sebuah sistem pendidikan yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi yang bisa dirasakan oleh seluruh anak bangsa. Kemudian didukung oleh birokrasi yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja melayani kepentingan pendidikan dan mendukung pekerjaan guru untuk membentuk karakter siswa. Di sini, birokrat sebagai pelayan, bukan minta dilayani, birokrat tahu bentuk kondisi lapangan, melihat dengan “mata kepala sendiri, bukan hanya menerima.

B. Biografi Ali Bin Abi Thalib

1. Nama dan Nasabnya

Dia adalah Ali bin Abi Thalib (Abdu Manaf' bin Abdul Muthalib, dipanggil juga dengan nama Syaibah Al-Hamd bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Luai bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan', dia adalah anak paman Rasulullah, bertemu dengan beliau pada kakeknya yang pertama yaitu Abdul Muthalib bin Hasyim, yang memiliki anak bernama Abu Thalib saudara laki-laki kandung Abdullah bapak Nabi Muhammad . Nama yang diberikan kepada Ali pada saat kelahirannya adalah Asad (singa).⁶⁸ Nama tersebut hasil

⁶⁸Sayyid Ali Raza, *Nahjul Balaghah*, terj. M.Hashem, (Jakarta: Yapi, 1990), h. 7.

pemberian sang ibu sebagai kenangan dari nama bapaknya yang bernama Asad bin Hasyim. Bukti yang menunjukkan hal itu adalah syair yang dilantungkannya pada saat peristiwa Perang Khaibar. Di mana saat itu Ali bersenandung:

Saya adalah manusia yang oleh ibuku dinamai Haidarah (Singa) Sebagaimana sosok singa hutan yang berjalan ditakuti penuh karisma.⁶⁹ Ketika putranya lahir, Abu Thalib saat itu tidak ada di tempat. Setelah dia tahu nama pemberian sang ibu kepada si buah hatinya adalah Asad (Haidar) dia merasa kurang tertarik dengan nama tersebut, maka kemudian menggantinya dengan nama Ali.

2. Julukannya

Julukannya adalah Abul Hasan. Dinasabkan kepada anaknya yang paling besar yaitu Hasan, dari keturunan istrinya yang bernama Fathimah putri Rasulullah. Julukan Ali yang lain adalah Abu At-Turab, yaitu julukan pemberian Rasulullah, dan Ali merasa senang jika dia dipanggil itu. Kisah berawal dari peristiwa ketika Rasulullah datang ke rumah Fathimah putrinya, lalu beliau tidak mendapati Ali sedang di rumah. Lalu beliau berkata kepada putrinya, "Di mana anak pamanmu (suamimu)? Kemudian Fathimah menjawab; "Sebelumnya antara aku dan dia telah terjadi perselisihan, lalu dia marah padaku dan kemudian dia keluar dan meninggalkan rumah dan tidak tidur bersamaku." Lalu Nabi berkata kepada seseorang laki-laki yang ada di rumah tersebut,

⁶⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 13.

"Carilah ada di mana dia?" Tidak lama kemudian orang tersebut datang kembali dan berkata kepada Rasul, "Wahai Rasulullah,. aku temukan Ali sedang tidur di masjid" Lalu pergilah Rasulullah untuk mendatangnya, dan benar beliau mendapati Ali sedang tidur di masjid dalam keadaan sarungnya terlepas dari badannya sehingga badannya bertaburan debu. Melihat hal itu, Rasulullah mengusap debu yang ada di badannya itu seraya berkata, "Bangunlah wahai Abu At-Turab (Bapak debu)!"⁷⁰

Di antara julukan lain yang dimiliki Ali adalah Abul Hasan wal Husain, Abul Qashim Al-Hasyimi? dan Abu As-Sabthaini (dua cucu Rasulullah).⁷¹ Ali bin Abi Thalib memiliki gelar: amirul mukminin, khulafaur rasyidin keempat.

1. Kelahirannya

Terjadi perselisihan di antara para penulis sejarah tentang tahun kelahiran Ali bin Abi Thalib. Menurut Al-Hasan Al-Bashri, kelahiran Ali bin Thalib terjadi pada 15 atau 16 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai nabi."⁷² Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, Ali bin Abi Thalib dilahirkan 10 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad menjadi nabi. Pendapat Ibnu Ishaq ini didukung dan dikuatkan oleh Tbn Hajar. Sementara menurut Al-Baqir Muhammad Ibnu Ali tentang kelahiran Ali memang ada dua pendapat: pertama, sebagaimana yang disebutkan Ibnu

⁷⁰Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 278.

⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 13.

⁷²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 14.

Ishaq dan dikuatkan oleh pendapat Ibnu Hajar bahwa Ali dilahirkan pada tahun kesepuluh sebelum kenabian. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa Ali dilahirkan pada tahun kelima sebelum diutus Nabi Muhammad menjadi nabi. Lalu beliau sendiri mendukung dan menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Hajar dan Ibnu Ishaq bahwa Ali bin Abi Thalib dilahirkan pada tahun kesepuluh sebelum diutusnya Nabi Muhammad menjadi nabi.⁷³

Menurut Al-Faqihi, Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama dari keturunan Bani Hasyim yang dilahirkan di dalam Ka'bah. Sebagaimana Al-Hakim juga menyebutkan, terdapat banyak berita yang secara mutawatir menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah manusia pertama yang lahir di dalam Ka'bah.

2. Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Generasi Setelahnnya

Imu tentang anatomi tubuh manusia (ilmu bedah), sebuah kajian akademik mengenai susunan tubuh, kejiwaan, etika, dan sosial menunjukkan bahwa darah dan keturunan (gen) memiliki pengaruh terhadap generasi berikutnya dalam hal akhlak, kesehatan, dan bakat. Demikian pula terhadap kekuatan fisik mereka secara umum. Hal ini bisa terjadi melalui tiga jalan:⁷⁴

- a. Melalui nilai-nilai dan cita-cita yang masih dipercaya penuh dan dipegang teguh oleh orangtua dan nenek moyang dari keluarga ini,

15. ⁷³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

15. ⁷⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

mereka mencoba dengan sekuat tenaga untuk mempertahankannya, menghormati dan memuliakannya, dan menganggap orang-orang yang mengikuti nilai-nilai dan cita-cita tersebut sebagai generasi dan anak keturunan dari keluarga mereka. Atau mereka menolaknya dan seolah merasa asing dan liar dengan nilai-nilai dan cita-cita yang ada, dan melihatnya dengan sebelah mata, tak memiliki semangat dan sopan santun, tidak patuh terhadap orangtua dan bersikap buruk terhadap mereka sehingga mereka tidak termaafkan secara hukum adat yang diwariskan oleh keluarga ini secara turun temurun.

- b. Melalui kisah-kisah kepahlawanan dan kehebatan yang diwariskan oleh para orangtua dan pembesar nenek moyang mereka. Bagaimana kekuatan fisik mereka, keberanian, kedermawanan dan suka menolong suka melindungi orang-orang teraniaya dan tertindas sehingga sifat-sifat mulia tersebut selalu mereka wariskan dari generasi ke generasi dan mereka banggakan di dalam keluarga besar mereka. Hal itu dimulai mereka sejak usia dini, masa remaja, hingga dewasa sehingga sifat-sifat tersebut benar-benar mempengaruhi pembentukan mentalitas dan perasaan mereka, menetapkan standar militansi kepribadian mereka menanamkan sikap berbakti pada orangtua dan nenek moyang. Serta membenarkan kebanggaan terhadap ketenaran dari keluarga dan keturunan mereka.
- c. Melalui pengaruh gen yang diwariskan kepada anggota keluarga dari nenek moyang mereka. Terutama dalam keluarga yang benar-benar

menjaga nasab dan asal usul keturunan mereka, hal ini didukung oleh Ilmu Ethnologi! Ini memang tidak berlaku mutlak. Tetapi kaidah itu bersifat umum, tidak menerima hal yang sitatnya pengecualian dan anomali. Sebagaimana telah dinyatakan dalam hukum sunnatullah, di mana Allah berfirman: "Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu" (Fathir: 43)⁷⁵

Sebagaimana juga Rasulullah menunjukkan kenyataan tersebut dengan sabdanya:

"Manusia adalah barang tambang sebagaimana barang tambang berupa perak dan emas, siapa yang terbaik di antara mereka pada masa jahiliyah maka terbaik pula mereka pada masa Islam, jika mereka memiliki pemahaman yang benar Rasulullah juga bersabda:

"Barangsiapa yang lambat perbuatannya maka tidak akan cepat perbuatan anak keturunannya."⁷⁶ Ini bukan berarti mendewakan terhadap gen warisan nenek moyang dan hanya terfokus pada dominasi faktor agama dan spiritual ilmiah dalam keluarga tertentu, dan monopolinya untuk memimpin umat, secara agama, spiritual dan ilmiah secara permanen. Dan hal itulah yang diderita oleh dunia kuno-sebelum Islam-kehancuran tatanan sosial dan moral. Terjadi tirani yang mengerikan, dan eksploitasi materi besar-besaran, yang

⁷⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

⁷⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

menghiasi dan memenuhi buku-buku sejarah dan kesaksian para sejarawan terhadap dua kekaisaran Romawi dan Sassania (Persia), serta dua masyarakat besar Yunani dan India. Serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat jahiliyah lainnya. Alangkah baiknya kita mencoba merujuk pada tabiat keluarga dan keturunan -yang dari keduanya Ali lahir dan dibesarkan- baik secara gen maupun social yang pada keduanya mereka dikenal dengan keistimewaan karakteristik dan adat istiadatnya, serta tradisi dan warisan akhlak kepribadiannya. Dan, bagaimana dulu orang-orang Arab melihat mereka dan mengenali mereka dengan keutamaannya. Terlebih dahulu kita memulainya dari suku Quraisy baru kemudian Bani Hasyim.⁷⁷

a) Kabilah Quraisy

Semua orang mengakui ketinggian dan kemuliaan nasab suku Quraisy. Mereka dikenal memiliki bahasa yang fasih dan kemampuan lisan untuk menjelaskan sesuatu dengan gamblang. Keluhuran akhlak, keberanian, dan kedermawanan mereka sudah dikenal setiap orang. Sudah banyak teladan dan contoh orang-orang mulia dari mereka. Pada masa jahiliyah mereka dikenal hidup rukun dan banyak berpegang teguh dengan syariat Nabi Ibrahim Khalilullah Alaihishalatu was Salam. Mereka tidak sebagaimana orang-orang Arab lainnya ketika itu yang tidak

⁷⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

dibimbing dan muliakan oleh agama, serta tidak dihiasi dengan akhlak.⁷⁸

Mereka juga dikenal menyayangi anak-anak mereka, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, mengerjakan amal ibadah, merawat dan memuliakan jenazah mereka, serta terbebas dari keburukan dan kenistaan perilaku masyarakat jahiliyah pada zaman itu. Mereka tidak melakukan pernikahan yang terlarang (seperti dengan anak perempuan, cucu perempuan, saudara perempuan, dll), menjaga kehormatan istri-istri mereka, dan jauh dari perilaku orang-orang Majusi. Ayat Al-Qur'an turun menguatkan kemuliaan perbuatan dan keluhuran sikap mereka. Dalam pernikahan, mereka telah mengenal mahar, saksi, dan adanya talak tiga.

Termasuk sikap yang menambah kemuliaan mereka pada saat itu adalah mereka mengizinkan terjadinya pernikahan kepada kabilah apa saja, tanpa adanya syarat apapun dan sikap fanatik atas kabilah mereka. Mereka tidak menikahkan putra-putri mereka kecuali kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama mereka. Ketentuan itu berlaku bagi mereka dan lebih-lebih bagi tokoh-tokoh mereka.

⁷⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 18.

b) Bani Hasyim

(karena sikap adil mereka) semenjak dulu sudah dikenal sebagai penengah dan perantara dalam setiap akad yang terjadi di antara suku Quraisy. Jika kita membaca catatan-catatan dan buku-buku sejarah mengenai ucapan dan perbuatan mereka niscaya akan kita dapati bagaimana mereka ini dikenal dengan perasaan kemanusiaan yang begitu luhur. Mereka senantiasa bijaksana dalam segala sesuatu, memiliki kematangan pikiran, menjauhi kezhaliman dan kesombongan, tekad yang kuat, ramah dan memuliakan tamu, dermawan, pemberani, dan sifat-sifat luhur lain yang menjadi simbol kepahlawanan dan kemuliaan bangsa Arab ketika itu. Catatan perjalanan hidup mereka sesungguhnya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak mulia, hanya saja mereka itu hidup pada zaman fatrah (kekosongan dari syariat agama) dan keyakinan terhadap cara beribadah yang diikuti oleh orang ketika itu adalah keyakinan dan cara beribadah ala jahiliyah. Tetapi meski demikian, Bani Hasyim kala itu dikenal dengan jiwa pengorbanan mereka, dermawan, suka memberi dan menolong orang lain.⁷⁹

3. Abdul Muthalib bin Hasyim

dia adalah kakek Nabi Muhammad dan juga kakek Ali bin Abi Thalib. Pada masa jahiliyah ia dikenal sebagai pemberi makan dan

⁷⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

minum orang-orang yang menunaikan ibadah haji. setelah sebelumnya tugas mulia itu diemban oleh pamannya yang bernama Al-Muthalib. Dia menunaikan tugas luhur itu sebagaimana nenek moyang mereka telah menunaikan pada masa-masa sebelumnya. Mereka dikenal memiliki perilaku kehidupan yang mulia di tengah-tengah kaum mereka melebihi derajat kaum yang pernah ada pada masa-masa sebelumnya. Mereka benar-benar dicintai dan diagungkan oleh kaumnya.⁸⁰

Padahal Abdul Muthalib bukanlah orang terkaya di tengah-tengah suku Quraisy saat itu dan bukan pula satu-satunya tokoh di tengah-tengah mereka yang harus ditaati sebagaimana Qushai ketika dulu, Banyak di Makkah ketika itu orang-orang terpandang dan kaya yang memiliki kekayaan dan kekuasaan melebihi Abdul Muthalib. Hanya saja, Abdul Muthalib memang dianggap sebagai panutan mereka dan memiliki posisi khusus di tengah-tengah kaumnya. Amanah yang dipikulnya berupa memberi minum dan makan para jamaah haji serta menjaga sumur zamzam membuat dirinya memperoleh derajat kemuliaan itu. Tanggung jawab yang dipikulnya dianggap memiliki kaitan erat dengan kemuliaan yang dimiliki Baitullah Ka'bah kala itu.

Keimanan Abdul Muthalib terhadap Ka'bah bahwa ia memiliki kemuliaan dan kedudukan khusus di sisi Allah sangatlah kuat dan jelas. Dia meyakini bahwa Allah-lah yang senantiasa melindungi dan menjaga Ka'bah. Keyakinan yang dimilikinya begitu membuat dirinya dihormati

⁸⁰Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h.

di tengah-tengah kaumnya. Kepribadiannya yang kuat dan penuh wibawa tampak jelas ketika terjadi peristiwa penyerangan Kabah yang dilakukan raja Yaman yang bernama Abrahah. Abrahah saat itu bersama tentaranya mendatangi Makkah dan berniat menghancurkan Ka'bah dan melenyapkan kemuliaannya. Tentara Abrahah merampas 200 ekor onta milik Abdul Muthalib. Melihat kejadian itu, maka Abdul Muthalib pun tidak terima dan ia berniat meminta ganti kepada Abrahah. Ia lalu meminta izin agar bisa bertemu dengan Abrahah. Setelah dizinkan oleh tentara penjaganya, maka ia pun menghadap Abrahah. Melihat kedatangan Abdul Muthalib yang penuh wibawa, Abrahah seponatan menghormati dan memuliakannya. Ia turun dari kursi kebesarannya dan rela duduk di bawah bersama Abdul Muthalib guna menghormatinya.

Setelah itu, Abrahah pun menanyakan maksud kedatangan Abdul Muthalib. Dan Abdul Muthalib menjawab, "Maksud kedatanganku, agar raja mengembalikan kepadaku 200 ekor ontaku yang telah dirampas oleh tentara raja" Mendengar jawaban tersebut maka raja Abrahah pun langsung melecehkan dan menyepelkan kedudukan Abdul Muthalib. Ia mengatakan, "Ketika dia masuk aku terpesona melihat sikap dan rupanya yang menunjukkan dia seorang besar dalam kaumnya. Tetapi setelah kini dia mempersoalkan tentang gantirugi ontanya, 200 ekor yang dirampas oleh orang-orangku, sementara dia tidak membicarakan dan tidak ada reaksinya sama sekali tentang rumah agamanya dan rumah agama nenek

moyangnya (Ka'bah) yang aku datang sengaja hendak meruntuhkannya, maka menjadi sangat kecilah dia dalam pandanganku.⁸¹

Mendengar jawaban itu maka Abdul Muthalib pun menjawab, "Itu aku lakukan karena akulah pemilik onta. Adapun Ka'bah, maka dia ada pemiliknya sendiri. Dan pemiliknyalah yang akan menjaga dan melindunginya dari setiap kejahatan yang mengancamnya. Abrahah balik menjawab, "Tidak akan ada seorang pun yang bisa menghalangi dari niatku menghancurkan Ka'bah tersebut" Abdul Muthalib menjawab, "Itu tersedih tuan" Maka akhirnya terjadilah sebagaimana yang telah dikatakan Abdul Muthalib. Allah menjaga dan melindungi rumah-Nya dari kejahatan Abrahah dan bala tentaranya. Allah berfirman:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kabah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)" (Al-Fil: 1-5)

Abdul Muthalib selama hidupnya dikenal senantiasa mengingatkan kepada anak-anak keturunannya agar tidak melakukan kezhaliman dan kesombongan. Mendorong mereka agar selalu menjaga

⁸¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 20.

kemuliaan akhlak dan meninggalkan hal yang remeh dan sia-sia.⁸² Abdul Muthalib meninggal dunia setelah usianya lebih 80 tahun dan saat itu usia Nabi Muhammad menginjak 8 tahun. Artinya, Abdul Muthalib meninggal dunia kira-kira pada tahun 578 M. Disebutkan bahwa di Makkah tidak pernah ada peristiwa yang melebihi kesedihan dan kedukaan melebihi saat kematian Abdul Muthalib.⁸³

4. Abu Thalib, Bapak Ali bin Abi Thalib.

Abu Thalib termasuk orang yang dikenal miskin ketika hidupnya. Ia sangat mencintai keponakannya. Kemanapun ia pergi selalu mengajak keponakannya, Muhammad. Dirinyalah yang merawat Muhammad kecil setelah kematian kakeknya. Muhammad hidup bersamanya. Ketika Muhammad sebagai Rasulullah menyatakan dengan terus-terang harus menunaikan kewajiban dakwah Islam, maka sang paman pun menyatakan dengan setia senantiasa berada di samping keponakannya untuk memberikan dukungan kepadanya. Dia tidak akan rela meninggalkan dan membiarkan keponakannya menghadapi keras dan kejamnya tantangan. Hal itulah yang makin menambah kebencian, iri, dan kemarahan kaum Quraisy terhadap Muhammad. Mendengar dan melihat sikap Abu Thalib yang demikian setia dan penuh kasih sayang untuk mendukung dakwah Nabi Muhammad, membuat orang-orang Quraisy terheran-heran dan kebingungan tak berani mengambil sikap

⁸²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 20.

⁸³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2012), h. 21.

apapun. Abu Thalib tak kuasa memisahkan dirinya dengan anak saudaranya itu ke manapun pergi dan berada. Bahkan keadaan tersebut kemudian dimanfaatkannya -selaku pemimpin Bani Hasyim- untuk menyatukan seluruh keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthalib agar bersatu pada dalam janji setia sehidup semati menjaga dan membela Muhammad. Baik oleh mereka yang muslim maupun yang musyrik. Abu Thalib menyatakan dukungan dan perlindungannya secara terbuka kepada anak saudaranya itu tanpa ada keraguan dan keengganan sedikit pun.⁸⁴

Setelah Abu Thalib melihat dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari kaumnya terhadap keponakannya yang begitu kompak dan menyenangkan hatinya, maka ia pun memuji mereka dan menyebut-nyebut masa lalu mereka. Abu Thalib juga menyebutkan keutamaan yang didapatkan kaumnya karena adanya seorang nabi yang diutus di tengah-tengah mereka. Serta kemuliaan karena mendukung dan membelanya. Hal itu ia lakukan untuk memotivasi mereka agar terus memberikan dukungan dan kasih sayang kepada anak keponakannya tersebut serta kepada tugas yang diembannya. Dia berkata dalam bait syairnya:⁸⁵

”Jika suatu hari saya bertemu kaum Quraisy penuh kebanggaan Maka
Abdi Manaf lah inti rahasianya dan sebagai pilar kesuksesan Apabila
pada Bani Manaf terjadi kemuliaan Maka pada Bani Hasyim pun dulu

⁸⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 21.

⁸⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 22.

dan kini demikian. Jika saya terhadap Muhammad penuh kebanggaan Itu karena dia adalah manusia pilihan dengan membawa kemuliaan Quraisy semuanya bersatu padu memberikan pembelaan Meskipun belum tampak keuntungan sebagaimana impian Kita tidak menyadari masa lalu penuh kegelapan Jika kini tidak mampu mengevaluasi dan mengambil pelajaran.

”Ketika Abu Thalib merasa khawatir dengan kemungkinan kaum Quraisy menyerbu Nabi Muhammad dan menangkapnya, maka Abu Thalib pun membacakan bait syairnya untuk memberikan pujian dan memohon perlindungan atas kemuliaan kota Makkah, kedudukannya, dan kehormatan para penduduknya, serta kasih sayang yang terjadi di antara para pemimpin dan tokoh-tokohnya. Dengan bait-bait syairnya itu ia mengungkapkan suasana perasaannya dan menyatakan bahwa ia tidak akan sekali-kali menyerahkan Muhammad kepada siapa pun dan membiarkannya menderita kecuali ia mati bersamanya. Abu Thalib berkata:

“Ketika saya melihat orang-orang tidak lagi saling kasih sayang Mereka memotong semua tali ikatan dan sarana persaudaraan Mereka saling mengkhianati, menimpakan bahaya, dan menebar permusuhan Padahal permusuhan telah menjadikan mereka ditimpa kehancuran kami memiliki beberapa orang yang saya sangka telah memberikan janji kesetiaan nyatanya mereka ingkar dan menunjukkan pengkhianatan saya terus bersabar menahan diri dari kemarahan bersama putihnya hati dan warisan nilai kearifan ketika

saya membawa pulang para saudara dan kawan maka di hadapan mereka saya harus bertahan dan berjuang”⁸⁶

Apapun yang terjadi, Abu Thalib tak putus asa memberikan dukungan dan pertolongan kepada anak saudaranya. Bait-bait syairnya yang penuh sentuhan makna mendalam mampu menggetarkan dan meluluhkan hati masyarakat Quraisy. Ketika Islam mulai masuk ke dalam hati sebagian masyarakat, maka para pemuka Quraisy merasa gusar dan makin khawatir dengan kejadian tersebut sehingga mereka pun bersepakat untuk segera mengadakan pertemuan guna membicarakan perlunya ada perjanjian tertulis terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Di antara isi perjanjian yang mereka buat adalah:

Supaya mereka tidak menikahkan wanita-wanita mereka dengan lelaki pengikut Abu Thalib dan Muhammad dan laki-laki mereka tidak menikahi wanita-wanita pengikut Abu Thalib dan Muhammad. Tidak menjual kepada mereka sesuatu apapun sebagaimana tidak akan membeli dari mereka sesuatu apapun. Kesepakatan yang mereka buat tersebut ditulis lalu digantung di tengah-tengah dinding Ka'bah. Mereka berjanji untuk mematuhi isi kesepakatan tersebut. Tetapi, Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib berpihak kepada Abu Thalib dan mereka menyatakan diri bergabung dalam kelompoknya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun ketujuh dari kenabian. Bani Hasyim terus bertahan dalam perjanjian ini hingga tiga tahun lamanya dan tidak mengadakan

⁸⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 22.

hubungan apapun dengan mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi. Pemboikotan terus berlangsung hingga kertas perjanjian yang mereka gantung rusak dimakan rayap. Melihat hal itu, Nabi Muhammad memberitahukan kepada Abu Thalib, hingga Abu Thalib pun merobek-robek kertas tersebut dan menyatakan bahwa isinya tak berlaku lagi.

Berselang beberapa lama, Abu Thalib meninggal dunia. Tepatnya di pertengahan bulan Syawal tahun kesepuluh kenabian. Usia Nabi Muhammad ketika itu menginjak 8 tahun. Abu Thalib meninggal dunia dalam keadaan belum menyatakan keislamannya. Pada tahun kematian Abu Thalib itu juga Nabi Muhammad ditinggal mati oleh istri tercintanya Khadijah . Musibah menimpa beliau secara bertubi-tubi dalam waktu yang bersamaan. Karena kejadian itulah, tahun tersebut disebut sebagai tahun dukacita (amul huzni)⁸⁷

5. Ibu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Ibu Ali merupakan seorang wanita sahabat Rasulullah yang mulia dan banyak keutamaan. Bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai dari keturunan Bani Hasyim Dia dianggap wanita keturunan Bani Hasyim pertama yang melahirkan anak laki-laki dari Bani Hasyim? Dialah yang merawat Nabi Muhammad ketika kecil selama Nabi dalam masa pengasuhan Abu Thalib pamannya, sebagaimana yang dipesankan bapaknya pasca kematiannya. Karena itulah maka Fathimah binti Asad dalam sejarah dicatat sebagai wanita

⁸⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2012), h. 23.

yang mengasuh, merawat, memenuhi segala kebutuhan, dan membesarkan Nabi, di samping ibu kandung Muhammad sendiri.

Nabi Muhammad menghabiskan masa kecilnya dalam dekapan perhatian dan kasih sayangnya. Setelah Nabi menerima amanah memikul dakwah Islam, Fathimah pun menerima dakwah Nabi tersebut dan termasuk golongan wanita yang pertama-tama masuk Islam. Dia tercatat di antara wanita yang memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan dalam sejarah Islam. Ia dikenal dengan kelembutan dan kasih sayangnya terhadap menantunya. Fathimah Az-Zahra istri Ali bin Abi Thalib. Dia telah membantu menantunya menjadi wanita yang pandai berbakti kepada dirinya dan kepada kedua orangtuaya

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib a bahwa ia berkata: saya berkata kepada ibuku, "Bantulah pekerjaan putri Rasulullah di luar untuk mengambil air dan pergi memenuhi hajatnya, niscaya dia akan bekerja di dalam rumah, yaitu membuat adonan tepung, membuat roti, dan menggiling gandum" Kedekatan hubungannya dengan Nabi Muhammad, makin menambah derajat kemuliaan dirinya dan dirinya dikenal sebagai wanita yang banyak meriwayatkan hadits Nabi.⁸⁸ Dia telah meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi Dia juga memiliki kedudukan khusus di sisi Nabi sehingga Nabi sering memberikan hadiah kepadanya. Dikisahkan oleh Ibnu Hajar dalam bukunya. bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Suatu ketika Rasulullah menerima hadiah berupa kain sutera. Lalu

⁸⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 18.

Rasulullah berkata, Jadikanlah kain sutera tersebut sebagai jilbab untuk para wanita yang bernama Fathimah:" Lalu aku pun memotong kain tersebut menjadi empat potong jilbab. Sepotong untuk Fathimah binti Rasulullah. Sepotong untuk Fathimah binti Asad. Sepotong untuk Fathimah binti Hamzah. Dan yang sepotong lagi tidak disebutkan dalam riwayat tersebut untuk Fathimah yang mana.

6. Para Istri dan Putra-Putri Ali bin Abi Thalib

dia memiliki beberapa anak dari pernikahannya dengan Fathimah binti Rasulullah, mereka adalah Hasan, Husain, Zainab Al-Kubra, dan Ummu Kultsum Al-Kubra.

Pernikahan Ali dengan Khaulah binti Jafar bin Qais bin Maslamah memiliki anak, yaitu Muhammad Al-Akbar (Muhammad Ibnul Hanafiyah). pernikahannya dengan Laila binti Mas'ud bin Khalid dari Bani Tamim memiliki anak, yaitu Ubaidillah, dan Abu Bakar. pernikahannya dengan Ummul Banin binti Hizam bin Khalid bin Jafar bin Rabiah memiliki anak, yaitu Al-Abbas Al-Akbar, Utsman, Ja'far Al-Akbar, dan Abdullah.

Pernikahannya dengan Asma' binti Umais memiliki anak, yaitu Yahya, dan Aun

Pernikahannya dengan Ash-Shahba' memiliki anak, yaitu Umar Al-Akbar dan Ruqaiyyah.

Pernikahannya dengan Umamah binti Al-Ash bin Ar-Rabi' memiliki anak yang bernama Muhammad Al-Ausath.

Pernikahannya dengan Ummu Said binti Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi memiliki anak, yaitu Ummul Hasan dan Ramlah Al-Kubra.

Pernikahannya dengan Ummahatil Aulad memiliki anak. Yaitu Muhammad Al-Ashghar, Ummu Hani, dan Maimunah, Zainab Shugra, Ramlah Shugra, Ummu Kultsum Ash-Shugra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Salamah, Ummu Jafar, Jumanah, dan Nafisah.

Pernikahannya dengan Muhayyah bin Umru'ul Qa'is memiliki anak perempuan yang meninggal dunia.

Ibnu Sad berkata, "Dalam catatanku, tidak benar menurut kami, kalau ada anak Ali bin Abi Thalib selain nama-nama tersebut di atas. Semua anak keturunan Ali tercatat 14 laki-laki, dan 19 perempuan. Ada yang mengatakan 17 perempuan. Keturunan Ali dari anak laki-lakinya ada lima, yaitu Hasan, Husain, Muhammad bin Hanafiyah, Al-Abbas bin Al-Kilabiyah, dan Umar bin At-Taghlibiyah. "Selanjutnya akan dibahas secara khusus tentang sosok Fathimah dan anak keturunannya, yaitu Hasan, Husain, dan Ummu Kultsum, di tengah-tengah pembahasan dalam buku ini insya Allah.⁸⁹

7. Sifat-sifat Fisik Ali

Ibnu Abdul Barr as bercerita mengenai sifat-sifat Ali, dengan mengatakan bahwa ia memiliki perawakan yang ideal, fisiknya tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi. matanya hitam bersinar dan

⁸⁹Muhammad Ridha, *Ali Bin Abi Thalib*, terj. Amir Ghazali, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2004), h. 20.

lebar, wajahnya tampan seperti bulan purnama, dadanya lebar, fisiknya kuat dan sigap, lehernya panjang. botak, kepalanya tidak ada rambutnya kecuali di bagian belakang, berjenggot panjang, sangat perkasa sehingga ketika dia memegang orang dengan tangannya dan menyekapnya orang itu tidak bias bernafas, jika berjalan sangat cepat, tangguh dan pemberani.⁹⁰

8. Keteladanan Ali Bin Abi Thalib

Pembelaan Ali ibn Abi Thalib terhadap Rasulullah

Ali ibn Abi Thalib adalah sahabat Nabi yang hidup dalam kesederhanaan, bahkan bisa dikatakan hidupnya selalu berada dalam penderitaan. Sejak usia remaja sampai akhir hayatnya, ia keluar masuk dari satu kesulitan kepada kesulitan lain. Namun, ia tidak pernah menyesali nasib bahkan dengan semangat paengabdian yang tinggi kepada Allah dan Rasul-Nya, ia senantiasa siap menghadapi segala rintangan. Satu-satunya keinginan yang ia rindukan siang dan malam hanyalah mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya.

Bagi Ali ibn Abi Thalib, kesenangan hidup duniawi tidaklah penting jika dibandingkan dengan cinta serta ridha Allah dan Rasul-Nya yang dijanjikan untuk hamba-hamba-Nya yang hidup di atas kebenaran . Rasulullah berkali-kali menguji keimanannya. Setiap kali diuji, Ali selalu lulus dengan meraih martabat yang sangat tinggi.⁹¹

⁹⁰Muhammad Ridha, *Ali Bin Abi Thalib*, terj. Amir Ghazali, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2004), h. 23.

⁹¹Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 315.

Ujian pertama yang maha berat ialah ketika Rasulullah menerima perintah hijrah ke Madinah. Sebagaimana telah diketahui dalam sejarah, ketika kaum Quraisy melihat para sahabat Rasulullah banyak yang meninggalkan Mekah dan istri, anak dan harta mereka, maka kaum musyrikin Quraisy mengundangi tokoh-tokoh Quraisy, dengan masing-masing suku (marga) mengirim seorang tokoh. Pertemuan itu untuk bermusyawarah mencari strategi yang paling tepat guna mencegah semakin meluasnya dakwah Rasulullah.

Oleh karena itu, pada hari Kamis, 26 Shafar tahun 14 H, bertepatan dengan tanggal 21 September 622 M, mereka melaksanakan sidang paripurna di Dar An-Nadwa. Sidang tersebut merumuskan bahwa mereka akan membunuh Rasulullah. Agar semua suku bertanggung jawab atas pembunuhan itu, maka setiap suku mengirimkan pemuda yang kuat, kekar dan pemberani. Masing-masing pemuda diberi pedang yang tajam lalu bersama-sama ke rumah Rasulullah dan menghantam pedangnya pada Rasulullah. Dengan cara demikian, tidak mungkin Bani Hasyim dapat menuntut balas.⁹²

Dengan persiapan matang, para pemuda kafir Quraisy akan segera melaksanakan strateginya. Dalam situasi yang sangat genting itu, Rasulullah meminta Ali untuk tidur di kamarnya, “Tidurlah di tempat tidurku dan tutuplah tubuhmu dengan selimutku yang hijau ini. Tidak akan ada sesuatu yang membahayakanmu.”

⁹²Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 316.

Pemuda-pemuda kafir Quraisy itu menunggu saatnya menyergap. Mereka menyangka bahwa orang yang sedang berbaring dan berselimut itu adalah Rasulullah. Di pihak lain, Ali memperkirakan apa yang mungkin akan menimpa dirinya yang tidur di tempat tidur Rasulullah. Namun hal itu sama sekali tidak membuatnya sedih atau takut. Dengan kesabaran yang luar biasa, Ali berserah diri kepada Allah. Ia yakin bahwa Dialah yang menentukan segala-galanya.

Menjelang subuh, Ali bangun dari tidurnya. Sementara gerombolan Quraisy langsung menyerbu masuk ke dalam rumah. Dengan suara membentak mereka bertanya, “Mana Muhammad? Mana Muhammad?”

“Aku tidak tahu di mana Muhammad berada, tadi dia tidur disebelahku.” Jawab Ali dengan tenang.

Ucapan Ali ibn Abi Thalib ini sungguh menggambarkan ketabahan dan keberanian hatinya. Cahaya pedang terhunus yang berkilauan, sama sekali tidak dihiraukan, bahkan orang-orang Quraisy itu dicemoohnya. Seandainya ada seorang saja dari gerombolan itu mengayunkan pedang ke arahnya, entah apa yang terjadi. Namun demikian, Allah tidak menghndaki hal itu.

Pengorbanan Ali ibn Abi Thalib untuk Misi Dakwah

Ali ibn Abi Thalib berkemas mempersiapkan segala keperluan untuk berangkat menyusul perjalanan Nabi hijrah ke Madinah. Ia melakukan perjalanan bersama dengan beberapa orang wanita Bani Hasyim, serta Fathimah ra., istrinya.

Rombongan Ali ibn Abi Thalib berangkat secara terang-terangan di siang hari. Namun setibanya di Dhajnan, terjadi sesuatu yang mencengkamkan. Pasukan kaum musyrikin telah berusaha menghadang Ali agar mereka tidak dapat meninggalkan Kota Mekah.

Pada saat itu, Ali baru menginjak usia 26 tahun, tetapi ia telah menjadi orang pertama yang menghunus pedang untuk mematahkan cobaan bersenjata orang-orang kafir Quraisy. Dengan keberaniannya, ia mengayunkan pedang ke arah musyrikin bernama Jenah yang berada di atas kudanya. Tidak diragukan lagi, tubuh musyrikin itu terbelah menjadi dua. Alhasil, 7 orang dari pasukan berkuda Quraisy lari ketakutan. Dengan demikian, Ali telah menyelamatkan rombongan kaum muslimin.⁹³

Ali ibn Abi Thalib adalah salah seorang yang pertama kali diberi kepercayaan memegang panji Islam, yang melambangkan tekad perjuangan menegakkan agama Allah. Dalam hal ini, Perang Badar merupakan perang pertama, di mana kaum muslimin harus menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Untuk pertama kalinya, panji perang Rasulullah berkibar di medan pertempuran. Dalam pertempuran itu, panji komando diserahkan kepada Mush'ab ibn Umair. Sementara pasukan kaum muslimin dibagi menjadi dua pleton, *pertama* pleton Muhajirin yang panjinya diserahkan kepada Ali ibn Abi Thalib, sedangkan yang *kedua* pleton Anshor yang panjinya dipercayakan kepada Sa'ad ibn Mu'adz.

⁹³Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 317.

Seorang Kesatria

Dalam Perang Khandaq, para tentara musuh tidak mampu menyeberangi parit menuju ke arah kaum muslimin, hanya beberapa orang yang berhasil menyeberang, diantaranya adalah Amr ibn Wudd. Sebagai seorang prajurit yang pemberani, Amr mondar-mandir dengan mengendarai kudanya sambil menantang, “Adakah yang berani perang tanding denganku?” Akan tetapi, tidak seorang pun dari pasukan muslimin yang berani keluar, karena mereka mengebal siapa Amr. Perang tanding dengannya sama saja dengan cari mati.

Rasulullah bertanya kepada mereka, “Siapa yang berani meladeni dia?” Semuanya diam, kecuali Ali. Dia bangkit dan berkata, “Saya ya Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Dia itu Amr, duduklah!”

Amr menantang lagi, “Adakah yang laki-laki?” Lalu Amr meledek mereka, “dimana surga kalian yang kalian yakini, bahwa orang yang terbunuh akan masuk surga?”

Semuanya tetap diam, hanya Ali. Dia bangkit dan berkata, “Saya ya Rasulullah.”

Namun, Rasulullah tetap bersabda seperti yang pertama. Amr kemudian menantang untuk ketiga kalinya. Responya tetap sama, hanya Ali yang berani. Dia bangkit dan berkata, “Saya ya Rasulullah.”

Rasulullah pun kembali mengingatkannya, “Dia itu Amr.”

Ali menjawab, “Ya, tidak apa-apa walaupun Amr.”

Ali meminta izin kepada Rasulullah dan beliau mengizinkannya. Singkat cerita, Ali berhasil mendesak Amr hingga Amr terjatuh dan Ali

duduk di dada Amr untuk memenggal kepalanya. Pada saat itu, Amr meludahi wajah Ali, maka ia berdiri dan menarik pedangnya. Beberapa saat kemudian, Ali kembali menduduki dada Amr untuk memenggal kepalanya, maka Amr bertanya mengapa tadi dia berdiri, lalu kembali lagi?

Ali menjawab, “Ketika kau meludahi wajahku, aku sangat marah. Jika aku membunuhmu berarti aku melakukannya karena aku marah kepadamu, bukan karena Allah.”

Ali kemudian membunuhnya karena Allah, bukan karena yang lain. Pada kesempatan lain, yaitu pada Perang Uhud, Ali perang tanding dengan Thalhah ibn Utsman. Ali tidak membunuh musuhnya karena musuhnya mengiba, sebagaimana riwayat berikut:

Thalhah ibn Utsman pembawa bendera kaum musyrik berkata, “Wahai para golongan sahabat Muhammad, kalian yang berkeyakinan bahwa Tuhan akan mempercepat kami ke neraka dengan pedang kalian, dan mempercepat kamu ke surga melalui pedang kami. Sekarang siapakah yang sanggup mempercepat diri kalian ke surga karena pedang kami atau mempercepat kami ke neraka dengan pedang kalian. Ali akhirnya menerima tantangan tersebut, dia memukulnya dan memotong kakinya. Maka dia terjatuh hingga terlihat auratnya karena kain yang ia kenakan tersingkap, dan memohon kepada Ali agar takut kepada Allah dan meminta-minta menjadi sahabatnya, lalu Ali meninggalkannya. Lalu Nabi memekikkan takbir dan bertanya kepada Ali, “Apa yang membuatmu tidak menghabiskannya? Ali menjawab, “Ya memohon-mohon kepadaku untuk memperhatikan Allah dan keluarga kami, sehingga saya merasa malu.”

Itulah kisah keteladanan dan ketulusan Ali ibn Abi Thalib, seorang panglima besar yang tidak mudah marah hanya karena keegoisannya sendiri. Namun ia tetap berpendirian kepada Allah.

Seorang Pemberani

Masa kecil Ali ibn Abi Thalib dilalui bersama Rasulullah. Sejak masa kecilnya pun, ia telah tumbuh menjadi pribadi pemberani. Ia tidak segan melayangkan kepalan tangan untuk mengusir anak-anak kecil dan gelandangan utusan kaum kafir Quraisy yang mengganggu Rasulullah.

Keberaniannya tidak tertan dingi, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, “Tiada pemuda sehebat Ali.” Sementara itu, dalam bidang keilmuan, Rasulullah memberi gelar Ali sebagai ‘pintu ilmu’. Rasulullah begitu sering mengucapkan kalimat yang memuji Ali ibn Abi Thalib. Sampai suatu ketika, Rasulullah pernah berkata, “Jika kalian ingin tahu ilmunya Adam, keshalehan Nuh, kesetiaan Ibrahim, memesonanya Musa, serta pelayanan dan kepantang Isa, maka lihatlah kecemerlangan wajah Ali.”⁹⁴

Keberanian Ali tidak bisa diragukan adalah ketika malam menjelang hijrahnya Nabi. Saat itu Rasulullah meminta Ali untuk menggantikannya tidur di tempat tidurnya, “*Tidurlah di tempat tidurku, pakailah selempangku ini untuk selimut tidur, maka kamu akan selamat dari kejahatan mereka.*”

Ali tidak pernah menolak perintah Nabi, ia pun tidur di tempat tidur Rasulullah, sementara orang-orang Quraisy berselisih tentang siapa yang akan menghabisi nyawa orang yang di tempat tidur itu. Namun Allah berkehendak lain, malam itu orang-orang Quraisy yang hendak membunuh

⁹⁴Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 320.

Rasulullah tertidur pulas hingga fajar. Ketika mereka terbangun, barulah mereka masuk ke dalam kamar Rasulullah dan mendapati Ali berada di ranjangnya. Dengan demikian, Rasulullah selamat dari ancaman kaum Quraisy yang membunuhnya.

Bagi Ali, kebahagiaan sebab keselamatan Rasulullah lebih besar dari pada penderitaan yang dia alami. Dia tetap tegar dan menjaga kuat rahasia tentang keberadaan Rasulullah.

Tidak hanya itu, keberanian Ali diuji pada setiap peperangan, dalam Perang Badar misalnya, hampir separuh dari jumlah musuh yang mati, adalah akibat huncutan pedang Ali. Sementara itu, pada Perang Uhud, Ali kembali memerankan peran yang sangat penting. Waktu itu, sebagian sahabat tidak lagi mendengarkan wasiat Rasulullah agar tidak turun dari atas gunung, mereka tetap turun sehingga orang kafir Quraisy mengambil posisi mereka. Ali ibn Abi Thalib segera datang untuk menyelamatkan Nabi sekaligus menghalau serangan musuh.

Perang Khandak juga menjadi saksi nyata keberanian Ali ibn Abi Thalib ketika memerangi Amar ibn Abdi Al-Wud. Dengan satu tebasan *dzul fiqar* (nama pedang Ali), Amar ibn Abdi Al-Wud terbelah menjadi dua bagian.

Demikian pula halnya dengan perang Khaibar, di saat para sahabat tidak mampu membuka benteng Khaibar, Nabi bersabda, “Besok, akan aku serahkan bendera kepada seseorang yang tidak akan melarikan diri. Dia akan menyerang berulang-ulang dan Allah akan mengaruniakan

kemenangan baginya. Allah dan Rasul-Nya mencintainya dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

Mendengar kalimat itu, seluruh sahabat berharap mendapatkan kemuliaan tersebut. Namun ternyata Ali ibn Abi Thalib yang mendapatkan kehormatan ini. Ia mampu menghancurkan benteng Khaibar dan berhasil membunuh seorang prajurit musuh yang pemberani bernama Marhab.

Kedermawanan Ali ibn Abi Thalib

Meski Ali terkenal dengan sosok yang miskin dari harta, ia adalah pribadi yang dermawan. Suatu ketika, seorang pengemis datang memasuki Masjid Nabawi di Madinah. Namun pengemis itu hanya mendapati orang-orang yang melaksanakan shalat dengan khusyuk. Didorong rasa lapar dan haus yang kuat, akhirnya si pengemis meminta-minta kepada orang-orang yang sedang shalat. Alhasil tidak ada orang yang memberinya.

Hampir putus asa, ia mencoba menghampiri seorang yang khusyuk melakukan rukuk. Ia meminta belas kasihan kepada orang tersebut. Ternyata kali ini ia berhasil, orang itu memberikan cincin besinya kepada pengemis.

Tidak lama setelah itu, Rasulullah memasuki masjid dan mendekati pengemis itu.

“Adakah orang yang memberi sedekah?” tanya Nabi.

“Ya, *alhamdulillah*,” jawab pengemis itu.

“Siapa dia?” tanya Nabi

“Orang yang berdiri,” kata si pengemis sambil menunjuk dengan jari tangannya.

“Dalam keadaan apa ia memberimu sedekah?”

“Sedang rukuk”. Jawab pengemis itu.

“Dia adalah Ali ibn Abi Thalib,” kata Nabi.⁹⁵

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat kan maka peneliti dapat menarik garis merah karakter yang terdapat di dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib diantaranya :

1. Religius
2. Tanggung Jawab
3. Disiplin
4. Peduli Sosial
5. Peduli Lingkungan

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Sejarah Ali Bin Abu Thalib.

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat Rasulullah sekaligus menantu Rasulullah yang dinikahkan dengan putrinya Fatimah r.a. Ali Bin Abi Thalib merupakan sahabat yang langsung mendapatkan didikan dari Rasulullah sejak ia berusia 13 tahun. Sebagai bentuk membalas kebaikan pamannya Abi Thalib yang telah merawat Rasulullah ketika kakek nya meninggal. Karena di didik oleh Rasulullah sejak remaja, tidak heran karakter Ali Bin Abi Thalib dapat dikatakan pantulan dari karakter Rasulullah.

Ali Bin Abi Thalib memiliki tekad kuat dalam mengajarkan manusia bagaimana meneladani dan mengikuti Rasulullah dalam ucapan, perbuatan, dan ketetapan-ketetapannya. Dia menjelaskan bagaimana wajibnya menaati ajaran-ajaran Nabi, bersungguh-sungguh mengikuti sunnahnya dan senantiasa menjaganya. Dia juga menjelaskan dalil-dalil tentang kenabian Muhammad

⁹⁵Abdullah Munib el-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 322.

dan keutamannya serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan umat Islam kepada beliau sebagai seorang Nabi.

Karakter Ali Bin Abi Thalib yang sangat terkenal di kalangan sahabat adalah ia terkenal sebagai sahabat yang pemberani, yang di buktikan dengan prestasinya dalam peperangan saat bersama Rasulullah ataupun setelah ia menjabat sebagai Khalifah. Selain karakter pemberani khalifah Ali juga dikenal karena Kereligiusan, Kezuhudan, kedisiplinan terhadap perintah Rasulullah, kedermawanan terhadap orang miskin, dan bertanggung jawab ketika diberikan amanah.

Dari karakter Ali yang telah di sebutkan di atas peneliti hanya akan meneliti tiga sifat Ali yaitu :

1. Kereligiusan Ali Bin Abi Thalib

Religius adalah sikap ketaatan yang sungguh dalam menghambakan diri kepada Allah, mengerjakan seluruh perintah dan meninggalkan larangan Allah. Religius merupakan ujung tombak dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral masa depan bangsa.

Karakter religius dapat dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari dan dilatih sejak dini. Sebagai contoh seorang anak kecil yang sudah dibiasakan untuk melaksanakan solat lima waktu, serta diajarkan salah dan benar dalam melakukan kegiatan. Dengan memiliki karakter religius maka masa depan bangsa akan bertingkah laku sesuai dengan moral dan etika yang berlaku. Serta dengan memiliki sikap religius akan menumbuhkan rasa empati, hormat, kasih sayang dan kebersamaan.

Ali Bin Abi Thalib merupakan salah satu sahabat yang memiliki karakter religius dan dapat dijadikan teladan. Ali mendapatkan didikan karakter yang sesuai di dalam al-qur'an sejak usia remaja yang di berikan oleh Rasulullah.

Suatu ketika Al-Asytar An-Nakha'i hendak menemui Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib, dan ketika itu didapatinya Ali sedang melaksanakan shalat malam. Selesai shalat, An-Nakhai berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah senantiasa berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, dan sibuk serta lelah diantara kedua waktu tersebut." Mendengar ucapan itu Ali berkata, "Wahai An-Nakha'i, ketahuilah perjalanan menuju akhirat sangat panjang dan menyebranginya membutuhkan perjalanan yang lama di waktu malam."setelah itu Ali mmemotivasi kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan merasa adanya pengawasan Allah dalam kehidupan mereka, serta takut kepada-Nya. Ali Bin Abi Thalib berpesan, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Dzat yang apabila kalian berbicara Dia mendengarnya, apabila kalian menyembunyikan sesuatu, Dia senantiasa mengetahuinya, dan bersiap-siaplah menghadapi kematian yang jika engkau melarikan diri darinya dia pasti menemui kalian dan jika kalian tidak lari darinya dia pun akan menemui kalian."⁹⁶

⁹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 132.

2. Tanggung jawab

Tanggung Jawaban adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi dan kondisi yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral atau bisa dikatakan tanggu jawab sebagai sikap yang berkaitan dengan aturan nilai, norma, adat-istiadat, yang dianut oleh masyarakat. Selaras dengan Abu Bin Abi Thalib tentang Tanggung jawab yaitu kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. setelah mengetahui apa itu tanggung jawab di dalam itu juga terkandung jenis yang ada dalam tanggung jawab yaitu a) tanggung jawab kepada diri sendiri, b) tanggung jawab terhadap masyarakat, dan c) tanggung jawaban kepada tuhan.

Dalam hal ini dapat kita ambil contoh terhadap sikap tanggung jawab Ali Bin Abu Thalib saat menerima amanah dari Rasulullah dalam sebuah riwayat di jelaskan bahwa Rasulullah berpesan kepada Ali, “tidurlah engkau di tempat tidur ku. Dan berselimutlah dengan selimut hijau miikku. Silahkan engkau tidur di dalamnya. Dia tidak akan melepaskan dirimu tertimpa apapun yang kamu benci dari perbuatan mereka. Ibnu hajar berkata, sebagaimana di sebutkan oleh musa bin uqbah dari ibnu syihab berkata, “ali pun tidur di tempat tidur beiau dengan berseliut.” Dan orang-orang quraisy malam itu masih berseliut dalam diskusi diantara mereka, siapa yang bertugaas untuk menyergap dan lansung mengikat orang yang di balik selimut tersebut, yang menurut

keyakinan mereka tiada lain adalah diri Rasulullah. Mereka terus menunggu hingga datangnya pagi, dan ternyata mereka kecewa karena manusia yang di tunggu bukanlah Rasulullah, melainkan Ali Bin Abu Thalib. Merekapun makin marah, dan bertanya kepada Ali, “di mana Rasulullah?”. Ali menjawab, “saya tidak tau di mana beliau. ”tetapi mereka tau bahwa Rasulullah telah meninggalkan diri dari rumahnya.⁹⁷

Ali Bin Abi Thalib diamanahkan oleh Rasulullah untuk mengembalikan barang-barang milik orang-orang Quraisy yang dititipkan kepada Rasulullah dengan semestinya tanpa sedikitpun ada yang berkurang, Meskipun diantara mereka memusuhi Rasulullah dan dakwa Islam. Setelah Ali selamat dari rencana pembunuhan orang quraisy Ali pun melaksanakan perintah Rasulullah.

3. Disiplin dalam aturan

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. apabila ketaatan sudah menyatu dalam dirinya maka sikap atau perbuatan bukan lagi suatu beban bagi dirinya, disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia.

disiplin berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta

⁹⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 163.

berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Karakter disiplin yang tergambar di kehidupan Ali Bin Abu Thalib dapat dibuktikan saat Ali berwasiat kepada pemimpin perang. Dari Abdurahman Bin Jundub Al-Azdi dari ayahnya bahwa Ali memerintahkan kami di setiap tempat ketika kami menjumpai musuh disana, ia berkata, "janganlah kalian memerangi kaum hingga mereka memulai memerangi kalian. Kalian, alhamdulillah, berada di atas hujah-hujah. Dan ketika membiarkan mereka hingga menyerang kalian deluan itu adalah hujah lain bagi kalian. Bila kalian memerangi lalu mengalahkan mereka maka janganlah kalian membunuh orang yang lari dari medan perang. Jangan membunuh orang yang terluka. jangan membuka aurat dan jangan mencincang orang yang terbunuh. bila kalian sampai pada pemukiman kaum maka janganlah melanggar tabir mereka, jangan memasuki rumah melainkan dengan izin, jangan ambil apapun dari harta kesuali yang kalian dapatkan di pasukan kalian, jangan mengusik perempuan dengan menggunya. Bila kaum perempuan mencaci kehormatan kalian dan mencera para pemimpin kalian dan orang-orang shalih kalian, ketahuilah mereka adalah orang-orang yang ketakutan dan jiwahnya lemah." Dari kutipan di atas dapat tergambar bahwa Ali Bin Abi

Thalib tetap disiplin dalam mentaati peraturan peperangan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.⁹⁸

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib di Era Kontemporer

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu membentuk perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin yang dapat membimbing menuju arah peradaban manusia yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali Bin Abi Thalib memberikan teladan kepada kita semua umat Islam terkhususnya. Ini terbukti, bahwa Ali Bin Abi Thalib termasuk salah satu tokoh Islam sekaligus khalifah yang memiliki karakter yang dapat menjadi teladan bagi kita semua. Karena didikan yang di peroleh Ali sejak ia kecil yang sudah diasuh dan di rawat oleh Rasulullah, sehingga karakter yang ia miliki merupakan cerminan dari karakter Rasulullah manusia yang paling mulia yang menjadi suri teladan oleh umat seluruh dunia.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

⁹⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Terj. Muslich Taman dkk, h. 236.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya mengutamakan penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diiringi dengan pembentukan karakter, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk melakukan pembentukan karakter ini, pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat rumusan 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. Ke 18 pilar pendidikan karakter tersebut adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter mestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Hal-hal yang menyimpang dari atribut karakter menurut al-Qur'an dan Hadits dan nilai-nilai karakter bangsa merupakan konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Fenomena-fenomena tentang krisis multidimensional pada realitas sosial, seperti tindakan kekerasan, tindakan amoral, tawuran, korupsi yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa perlu adanya menciptakan, menanamkan, dan mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penciptaan, penanaman, dan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengenalkan keteladanan tokoh melalui karakter-karakter yang dimilikinya. Tokoh Ali Bin Abi Thalib memiliki karakter mulia yang dapat dijadikan teladan menanamkan karakter mulia pada peserta didik.

Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu seorang sahabat Rasulullah yang memiliki jiwa ksatria pemberani dan Khalifah ke 4 umat Islam yang terkenal sebagai Khalifah yang Zuhud terhadap dunia. Ali Bin Abi Thalib merupakan sosok pemimpin yang sangat sederhana, dermawan, memiliki kepedulian yang besar terhadap rakyat, memiliki sikap toleransi yang tinggi, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Ali Bin Abi Thalib membangun dan memimpin negara dengan mengedepankan nilai-nilai religius yang mementingkan persoalan akhirat dari segalanya tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang lain.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Ali Bin Abi Thalib yang penulis teliti terdapat beberapa nilai diantaranya: nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, peduli sosial dan peduli lingkungan. Dan nilai pendidikan karakter tersebut memiliki relevansi di era kontemporer berdasarkan rumusan 18 nilai pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pilar pendidikan budaya dan

karakter bangsa. Yang sangat sesuai dengan program penguatan dan pedoman pendidikan karakter saat ini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Ali Bin Abi Thalib itu menjadi padu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di era kontemporer, bahkan sebelum adanya nilai-nilai karakter bangsa dan atribut karakter menurut Al- Quran dan Hadits itu dirumuskan, dalam kehidupan Ali Bin Abi Thalib sudah ada, sehingga dalam nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi acuan kita untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan di era kontemporer dan menjadikan Ali Bin Abi Thalib sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan dimanapun.

Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwasannya 5 nilai- nilai pendidikan karakter dalam kisah Ali Bin Abi Thalib tersebut sangat relevan di era kontemporer yang terdapat didalam sistem pendidikan nasional yang dirumuskan 18 pilar karakter. penulis melihat sintesisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep dan penguatan pendidikan karakter terdapat 5 nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dengan referensi buku-buku primer dan skunder, yang mana memiliki kesamaan dalam arti memiliki titik temu yang signifikan dengan pendidikan di era kontemporer. Sehingga perlu untuk dikembangkan bagi para generasi penerus.

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode kisah, yaitu kisah karakter mulia sahabat sekaligus menantu Rasulullah yaitu Ali Bin Abi Thalib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian Pustaka Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam sejarah Ali Bin Abi Thalib memberikan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam kisah dan peristiwa, baik secara tersirat ataupun secara tersurat. Karakter tersebut dapat menggambarkan secara utuh bagaimana sosok dan kepribadian Ali Bin Abi Thalib dalam kehidupannya, baik saat Rasulullah Hidup atau pun setelah Wafatnya Rasulullah. Penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa nilai karakter dari yang tergambar dalam setiap peristiwa dan kejadian, dan hanya membatasi tiga karakter yang diteliti dalam penelitian ini. Dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai karakter yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai disiplin dan nilai tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan.
2. Terdapat relevansi antara nilai karakter Ali Bin Abi Thalib di era kontemporer yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat 18 nilai pendidikan Karakter sebagai pilar pendidikan karakter dan budaya.

B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Membaca dan memahami buku –buku tokoh Islam yang lain untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap tokoh Islam lainnya sebagai Uswah Hasanah.

2. Bagi Pendidik

Memasukkan karakter Ali Bin Abi Thalib dalam Kurikulum pembelajaran di sekolah. Dan memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan, maupun perbuatan yang berdasarkan karakter Ali Bin Abi Thalib.

3. Bagi Mahasiswa

Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain. Serta menjadikan nilai pendidikan karakter Ali Bin Abi Thalib, sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Ali, Sayyid Raza. 1990. *Nahjul Balaghah: Kumpulan Khotbah, Surat, Ucapan Amirul Mukminin 'Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Yapi
- Ardilas, Danni. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya pada Pendidikan saat ini*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ernawati, Novita. 2018. *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Min Bawu Jepara)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmoko, Rio. 2020. *Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab Nahjul Balaghah*. Jurnal al-Bahtsu. Vol. 5 No. 1
- Kartikowati, Endang. Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. *Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Ta'dib, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat Vol. 18, No. 1
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahdi, Imam dkk. 2019. *Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurasyidin*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 1
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Meilani, Lu'luk. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren mahasiswa al-musaww pebelan kartasura*, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, IAIN Surakarta.
- Muhammad, Ali Ash-Shallabi. 2012. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Terj. Muslich Taman dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Munib, Abdullah El-Basyiry. 2017. *Meneladani Kepemimpinan Khalifah :Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*. Jakarta: Amzah
- Ridha, Muhammad. 2004. *Ali Bin Abi Thalib*. Terj. Amir Ghazali. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Rosidah ,Fitriatul. *Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*,
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Erlangga
- Sani, Ridwan Abdullah. Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metodoe Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweti ,V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulum, Shohibul. 2019. *Ali Bin Abi Thalib: 30 Hari Bermajlis Bersama Sang Ahli Hukum*. Yogyakarta: Mueeza
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Buku Obor.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu